

Tujuh Mata Air

25 Desember 2001

Audhu billahi min ash-Shaytan ir-rajeem. Bismillah ir-rahman ir-raheem. Dastoor ya sayyidi madad. Nawaytul arba'een, nawaytul 'itikaf, nawaytul khalwa, nawaytul `uzla, nawatul riyaaada, nawaytus suluk, fee hadhal masjid lillahi ta`ala al-`adheem.

Al-hal adalah kondisi ruhaniah seseorang, yang menentukan sampai ke level mana dia akan diangkat dan bagaimana dia mengalami (menangani ?) inspirasi melalui jantungnya. Sebagian besar, *hal* adalah hasil olah *amal* nya.

Al-feyd adalah pancaran (emanasi) luar (nampak) atau pancaran cahaya langit (surgawi) yang dikirim langsung oleh Allah I, yang turun kepada seseorang itu tanpa upaya atau interferensi nya. Keduanya menimbulkan rasa beda (tersendiri) dalam diri pribadi tadi.

Grandshaykh AbdAllah R mengatakan karakteristik yang bermacam ini datang kepada seseorang dari tujuh mata air yang berbeda, masing-masingnya mengalir dari sumber yang khas (unik). Kondisi (level) yang beragam yang dialami seseorang dipengaruhi oleh jenis khusus malaikat yang ditugasi Allah untuk membantu mereka berproses dari level (tataran) ruhaniah satu ke level berikutnya.

Tataran (level) *mata air surgawi pertama* diantara tujuh mata air itu diselenggarakan oleh malaikat yang khusus diciptakan dan ditugaskan Allah untuk mengilhami (memberi inspirasi) tindakan para abdi Nya.

Para malaikat ini mengirimkan pikiran, ilham (inspirasi) dan kuasa, yang kesemuanya itu merubah seseorang yang secara visual nampak. Para malaikat ini sesungguhnya memberi petunjuk (arahan) kepadanya melalui inspirasi. Dia mengalami keadaan (rasa) pemekaran bahagia dan melayang, atau keadaan (rasa) sesak (karena) gangguan (distraksi) dan ketidakbahagiaan.

Seseorang pada tataran (maqam) ini, kalau tidak dalam keadaan (merasa) lega (mekar), ya dalam keadaan (merasa) sempit. Itu semua tergantung bagaimana jantung (hati?)nya mengolah inspirasi yang menggerakkannya melalui keadaan (rasa) yang berbeda itu, kalau dia tidak tertawa, ya dia menangis, atau dalam keadaan bingung. Juga, bagaimana jantungnya mengolah inspirasi ini tergantung *amal* nya.

Jika dia melakukan kesalahan dia mungkin menangis dan merasa kapok (tobat). Jika dia melakukan kebaikan dia mungkin merasa bahagia atau sukacita (ridho) bahwa Allah ridho kepada nya.

Jika dia bersikap baik dalam semua situasi (keadaan rasa), *mashaAllah*, melakukan *dhikr*, sukacita, menerima *tajalli* Allah, dia akan berada dalam keadaan melayang-layang (ecstasy), tersenyum, atau menangis karena cintanya kepada Allah atau karena takutnya kepada Nya.

Kesemua ragam rasa (situasi batin) ini diilhami oleh malaikat tadi itu, dan disebut sebagai *hal*: situasi batin yang dialami oleh abdi Allah. Segala sesuatu di dunia ini dijaga dan diawasi oleh malaikat yang kepada mereka itu Allah menugaskan kewajiban dan tanggung jawab khusus.

Mata air kedua yang mencapai abdi Allah dilaksanakan oleh jenis malaikat yang lain lagi, yang membuatnya menyadari apa saja yang telah dicapainya, agar supaya maju ke level ruhaniah yang lebih tinggi. Inilah (sebabnya) mengapa kadang-kadang seseorang mendapati diri mereka dalam keadaan buruk, yang mereka sangat sesali, dan sekonyong-konyong keadaan itu menuju kepada keadaan yang kita sebut *faraj*, sebuah bukaan (kesempatan) positive untuk mereka dalam kehidupan mereka, yang membawa mereka kepada kebahagiaan.

Jenis manusia yang menjadi diri kita didasarkan (bergantung) kepada *amal* kita, yang baik dan buruk, kepada posisi baik dan buruk yang kita ambil dalam hidup ini, dan pengaruh baik dan buruk yang kita miliki di sekitar kita.

Ini adalah dasar bagi ilmu psychology (*amal al-nafs*), yang mengungkapkan psychology dan kepribadian seseorang. Tetapi, ilmu (pelajaran) seperti itu tidak dapat menentukan level ruhaniah seseorang.

Sementara level pertama dan kedua diselenggarakan kepada masing-masing orang oleh malaikat, *mata air ketiga* berbeda. Pada Hari Perjanjian, ketika semua hanyalah atom di Hadhirat Ilahi, ketika Allah menciptakan jati-diri mu, rahasia mu, *dhat* mu, Dia juga menetapkan kamu dalam asuhan *Murshid* mu, yang membimbing kamu melalui tataran jiwa (internal states) mu kepada peran yang ditakdirkan bagimu dalam hidup ini, dan dalam cara-cara untuk meningkatkan dirimu.

Murshid ini tahu ilham (inspirasi) apa yang dibawa para malaikat ke dalam jantung mu, membimbingmu kepada hasil yang terbaik, dan menyingkirkan kebimbanganmu. Ketika *feyd* itu turun kepadamu, *Murshid* ini menyalurkan itu melalui suatu cara yang akan mengangkat dirimu kepada level ruhaniah yang lebih tinggi.

Jadi, untuk kepentingan *murid*, *Murshid* itu menyeimbangkan *hal* dan *feyd*, kondisi di dalam (ruhaniah) bersama-sama dengan kucuran (emanasi) langit (surgawi). Meskipun terdapat ratusan *Murshid at-Tabarruk*, *Murshid at-Tazkiyyah*, dan *Murshid at-Tasfiyya*, dalam setiap abad terdapat hanya satu (seorang) *Murshid at-Tarbiyya*: seseorang yang membawa Bendera *Irshad* (petunjuk).

Dia adalah sumber, mata air yang mengalir dari jantung (nya) ilmu. Dia menerima petunjuk langsung dari Nabi {s.a.w.} dan menyalurkannya kepada semua *Awliya* lainnya. Sementara terdapat 124,000 *Awliya* yang berbeda-beda pada setiap saat, hanya ada satu pewaris Nabi {Σ}. Dia memiliki kemampuan dan izin untuk mengangkat *Awliya*, dan (pada gilirannya) mereka ini dapat mengangkat kita semua.

Ketika *Murshid at-Tarbiyya* meninggalkan *dunya* ini, dia menyerahkan warisan yang diterimanya dari Nabi {Σ} kepada *wali* lainnya. Dengan cara ini, pada setiap saat hanya ada seorang *Murshid at-Tarbiyya* di dunia ini. Allah memberikan izin kepada Nabi - dan dari Nabi kepada *Murshid* itu – untuk memiliki kontak dengan semua the *Awliya*, bahkan yang telah berada dalam *hayyat al-Barzakh*.

Untuk mengambil manfa'at dari para *Awliya* (dalam *hayyat al-Barzakh*), *Murshid at-Tarbiyya* itu meng-identifikasi kekuatan dan hal khas apa saja yang mereka miliki masing-masing, yang diambilnya dari mereka dan menyalurkannya kepada *Murshid at-Tabarruk*, *Murshid at-Tazkiyyah*, *Murshid at-Tasfiyya*, dan kepada para pengikutnya.

Namun, hanya mereka yang telah mencapai tahap (level) *murid* dalam *tariqat* Naqshbandi, yang mencapai level tertinggi dari bimbingan dan yang adalah pencari pada jalan itu, dapat menuai keuntungan dari *Awliya Barzakh*, dan bahkan itupun, hanya melalui *Murshid* nya.

Untuk betul-betul berkomunikasi dengan dan menyerap manfa'at dari ruh dalam qubur, seseorang harus telah menguasai ego nya, dan sasaran satu-satunya haruslah Hadhirat Ilahi. Orang khusus ini berada dibawah bimbingan *Murshid at-Tazkiyya* dan mereka telah mencapai sebuah keadaan keberadaan yang peka (*a subtle state of existence*) di dunia ini.

Makhluk umum (rata-rata) tidak dapat menyerap manfa'at dari orang *Barzakh* karena mereka tidak memiliki koneksi itu, dan karena itu tidak dapat menerima ilham (inspirasi) atau bimbingan dari *Awliya* yang telah pergi ke alam berikutnya, yang tidak lagi menggunakan kekuatan fisik mereka.

Namun orang kebanyakan dapat menyerap manfa'at dari *Awliya* yang masih hidup, karena mereka menyadari hidupnya melalui domain (wilayah) fisik. Sedemikian rupa, *Awliya* hidup dapat mencapai mereka (orang awam) pada kedua tataran fisik dan ruhaniah.

Jika seseorang mencari jalan (kepada) Allah dalam cara manapun dari empat puluh satu *tariqats*, dan tidak mencapai tataran wali bertaraf tinggi, akan datang kepadanya perintah untuk menyelesaikan 'itikafnya itu di alam qubur.

Jangka waktu 'itikaf tersebut bervariasi dari empat puluh hari sampai lima atau tujuh tahun, dan itu adalah 70,000 kali lebih sukar dibandingkan 'itikaf di dunia ini. Seseorang yang telah menyelesaikan 'itikafnya di dunia ini dan yang telah mencapai keadaan keberadaan yang peka (*subtle state of existence*) di sini di *dunya* ini, akan lebih tinggi level ruhaniannya dibanding dengan mereka yang mencapainya saat dalam qubur.

Mata air ketiga datang kepada kita jika kita tetap mematuhi perintah *Murshid at-Tazkiyya*, mengikuti bimbingan nya, mengikuti jejak langkah Sayyidina Muhammad {ﷺ}, melaksanakan *awrad* harian khusus yang ditugaskan kepada kita, mempersembahkan *dhikr-ullah* dan semua shalat pada waktunya, menjalani semua *sunnah* Nabi. Ketika laku (amalan) dzahir

(lahiriah) ini telah dicapai jantung kita mulai tergerak, seperti seseorang yang bernapas cepat. Jantung bergetar dan murid “tersengat api”.

Pada tataran ini, ***mata air ke empat*** mendatanginya dan dia mulai menerima barakah surgawi (langit), karena dia menerima dari malaikat pada mata air pertama dan kedua, dari *Murshid at-Tazkiyya*, mengikuti *awrad* dan *sunnah*, mengakibatkan turunnya Rahmat Allah kepadanya. Kini jantung mulai tergetar, dan ***mata air kelima*** mendatanginya.

Setiap Kamis dan Senin, di dalam majelis (association) *awliya-ullah*, setiap *Murshid* secara ruhaniah mempersembahkan pengikutnya dan *amal* mereka kepada Nabi Muhammad {ﷺ}. Para *murids* yang jantungnya tergetarkan dibawa ke hadhirat Nabi, dengan *Murshid* sekedar berkata, “*Ya Sayyidi*, ini adalah *murid* saya dari *ummah* mu. Dia mematuhi perintahmu dan mencari *Sirat al-Mustaqeem*, mengikuti jejak kaki para *Awliya*.”

Allah bersabda dalam al Qur`an: Pertama mereka beriman, kemudian mereka ingkar (*kufra*), kemudian mereka jatuh sempurna. *Kufra* disini bukan masuk kepada keadaan kufir, tetapi lebih kepada arti jatuh kepada dosa. *Summa amanu* disini berarti bahwa dia mulai melakukan *amal* bagus, dan kemudian mengikuti jejak Shaytan, kemudian jatuh sempurna.

Dia adalah Muslim, namun masih jatuh kepada dosa. Pada titik ini, *Murshid at-Tazkiyya* berfokus mendalam kepada jantung para pengikutnya, mempersiapkan mereka dan membangun mereka agar supaya mereka tidak jatuh kepada perbuatan mungkar (*mischief*).

Itulah sebabnya dia mempersembahkan mereka kepada Nabi {ﷺ} setiap Kamis dan Senin dalam *majlis Awliya*, dalam mana Nabi memeriksa apa yang masing-masing *Murshid* berhasil dengan diri para *murid* mereka. Jadi jika Nabi {ﷺ} mengamati bahwa *murid* itu mengikuti *sunnah* nya, menjalankan cara-cara *awliya-ullah*, dia menjadi amat bahagia dan menerima *amal murid* itu dan mulai mengarahkan pandangannya kepada *murid* itu.

Dari kebahagiaan Nabi, *feyd* – suka cita Allah, Barakah, Cahaya Ilahi – mulai mencapai *murid* itu. Itulah sebabnya Muslims mengatakan (dalam doa), *Unzur Alaina Ya Rusul-allah* “Ya Rasul-allah, pandanglah kami, berilah kami sebuah pandangan, sebuah lirikan! Kami berada dibawah

tajalli mu, dengarlah permintaan kami, *du`a* kami, karena kami memujimu, dan kami tenggelam dalam kesukaran yang kami minta engkau mengangkatnya.”

Bila Nabi {ﷺ} suka cita dengan *murid Shaykh* itu, dia akan memandang orang itu, mengangkatnya, dan barakah Allah mendatangi *murid* itu. Ketika dia diangkat itu, jantung *murid* itu akan berdegup dalam ecstasy, berputar, berputar-melayang-bentuk-spiral dalam cinta Allah secara penuh.

Kemudian Allah mengilhami *murid* itu untuk mencapai ***mata air ke enam***. Pada tataran ini, apabila *murid* itu mulai membaca al Qur’an – kalimat Allah yang berusia ribuan tahun – Allah I menugaskan sebuah *tajalli* untuk setiap huruf, kata dan ayat, yang secara diam-diam menuju sasarannya, jantung *murid* itu, di mana (*tajalli*) itu memberikan efek perubahan. Tanpa *tajalli* itu tak ada perubahan.

Seseorang dapat saja membaca al Qur’an siang malam, dan memberi penafsiran apa yang dibacanya sesuai dengan pemahaman terbatasnya, mendapatkan hikmah darinya, dan bahkan menjadi tercerahkan. Tetapi seseorang tidak dapat memiliki penglihatan (penampakan) kecuali *tajalli* itu datang bersamaan dengan bacaan, yang akan mendatangimu bila Nabi bersuka cita atas kamu, yang menyebabkan Allah membuka *tajalli* itu.

Setelah seseorang memasuki enam mata air dengan tataran yang berbeda ini, Allah memperkenankan mereka untuk mencapai ***mata air ketujuh***, melalui mana Dia membuka rahasia jati diri kelahiran mereka.

Mata Air Kesucian

Nabi {ﷺ} berkata : Seorang bayi terlahir dalam kesucian (fitrah).

Nabi {ﷺ} juga mengatakan bahwa jika pipa seorang abdi masih tersambung dengan asal-muasalnya, dengan sumber surgawinya, Allah membuka baginya “Sumber Kesucian”, *fitrat al-Islam*, ***mata air ketujuh***.

Saluran ini adalah seperti pipa plambing, air mengalir langsung dari sumber asalnya sampai keujung cabang pipa, yang menyambungkan *murid* itu dengan *alam al-arwah*. Pipa itu masih tetap disana.

Kebenaran khas kita datang dari sejati (*dhat*) kita, atom yang diciptakan Allah pada Hari Perjanjian, hari *alastu bi rabbikum kalu bala*, ketika Allah bertanya kepada setiap diri kita, “Bukankah Aku Rabb mu dan engkau adalah abdi Ku ?” dan kita menjawab, “Ya!” >Dari sejak itu, *ibadullah*, hamba Allah, telah berada dalam keadaan beribadah (worship) sampai ruh mereka mencapai rahim ibu mereka.

Sejak hari itu setiap ruh tetap berada dalam keadaan beribadah berkesinambungan, tanpa henti. Pada peristiwa surgawi tersebut, Allah menetapkan tugas bagi setiap ruh, dan malaikat yang (akan) membantu mereka dalam ibadah mereka.

Dalam keadaan peribadatan seperti itu, setiap ruh terlibat dalam peribadatan murni kepada Rabb mereka, tanpa *shirk*. Allah boleh memilih untuk mengangkat siapapun dan memberikan *feyd* Nya pada mereka.

Dalam setiap saat, Allah memakaikan abdi Nya busana *anwar al-nabi* yang pertama kalinya memakaikannya kepada Nabi {Σ}, dan dari Nabi {Σ} kepada *anbiya* dan *Awliya*, dan dari *Awliya* siapapun yang lainnya.

Persis sebagaimana Sayyidina Adam (a) dipakaikan busana oleh Allah di Surga, dalam setiap saat Allah memakaikan busana pada abdi Nya yang sedang berada di Hadhirat Ilahi Nya dengan 70,000 *tajalli* yang berbedabeda.

Surga adalah keberadaan yang selalu hidup, dimana tidak terdapat sakit dan bahaya. Semua abdi Allah, semua ruh, tinggal di Surga sebelum mereka dilahirkan ke dunia ini. Disana Allah memahkotai semua orang dengan keceriaan ilahi, dan dengan *Sifat al-Jamal*.

Mereka secara sempurna murni berada dalam keceriaan itu, dan dari kedalaman keadaan demikian itu mereka menginginkan cinta dan keindahan yang puncak, (yaitu) dari busana *Sifat al-Jamal lillahi ta'ala*. Setiap orang lahir ke *dunya* awalnya lahir di Surga. Ketika saatnya tiba, dia muncul ke *dunya* melalui rahim ibunya.

Itulah sebabnya setiap bayi menangis ketika dilahirkan, oleh kesakitan dan kejutan akibat berpisah dari hadirat suci. Pada saat kelahiran ke dunia ini, semua bayi memanjatkan *du`a*, bermohon kepada Allah untuk membolehkan mereka untuk kembali ke tempat hadirat suci itu.

Beberapa bayi langsung meninggal begitu dilahirkan, karena Allah menerima *du`a* mereka dan mengambil mereka kembali ! Tidak satupun datang ke *dunya* tertawa atau tersenyum; mereka menangis! Hanya Nabi {Σ} tidak menangis ketika dia datang ke *dunya*; dia langsung menyebutkan *ummati ummati*, “Ummatku, ummatku,” dan langsung bersujud (*sajdah*), memohon Allah untuk melindungi *ummah* nya. Sayyidina Isa (a) tidak menangis ketika datang ke *dunya*; dia berkata, *inni abdullah!*

Bayi menangis ketika dilahirkan, karena mereka takut kini mereka tergoda kepada dosa dan tidak tahu harus berbuat apa. Nabi {Σ} berkata bahwa ketika seorang bayi terlahir, orang tuanya lah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi (Jew), seorang Nasrani (Christian) atau seorang pemuja api (Zoroastrian), padahal sesungguhnya dia sudah seorang Muslim, karena *ilm* dan ibadah surgawi yang telah melekat padanya tidak dapat digelapkan. Jadi jika bayi itu datang ke *dunya* dan mulai menyimpang dari apa yang dipelajari sebelumnya di Surga, dia menjadi terselubung terhadap kekuatan surgawi. Jika orang tuanya tidak mengamati (melaksanakan) tahap-tahap tuntunan (ritual) kemurnian dan peribadatan, jika mereka di kenalkan kepada kelakuan buruk yang berbeda-beda, dia akan terselubung dari Kebenaran Ilahi.

Pada saat terlahir dia masih dapat melihat, dia masih memiliki kaitan semburat samar-samar dengan Surga, namun ketika dia telah terselubungi penampakan itu akan seluruhnya tertutup. Tetapi, dengan Rahmat Nya, Allah I mengawetkan (menyimpan) semua barakah dan cahaya yang terkait dengan ibadah bayi itu di Surga! Jadi ketika dia mencapai usia wajib (dewasa), Allah mengembalikan kepadanya manfa`at dari semua ibadahnya yang dilakukan di kehidupan ruhaniah di Hadirat Ilahi.

Boleh jadi orang itu berbuat dosa dan taubat, berdosa lagi dan bertaubat lagi, tetapi dia masih memiliki kredit ibadah yang dilakukan di alam sebelumnya itu.

Itulah sebabnya jika seseorang dikembalikan kepada jantung (hati) mereka, mereka bahagia. Kadang-kadang engkau merasa begitu bahagia dan kamu

tidak tahu apa sebabnya. Tidak ada alasan atau penjelasan, bahagia begitu saja. Engkau merasa ringan, tanpa masalah. Allah p tahu engkau seorang abdi yang taat, dan Dia membuka lebih banyak untukmu dari Hadirat Surgawi itu, yang mengisi jantungmu, maka kamu mendapati dirimu berada dalam keadaan puas. Tentang hal ini Allah I bersabda, *ala bi dhikr-ullahi tatmainnul qulub*, “Dalam mengingat Allah, jantung (hati) menemukan kepuasan, santai!”

Raga manusia adalah sebuah bentuk fisik yang tunduk kepada hukum fisik. Dia itu padat dan gaya tarik bumi menariknya ke bawah, mengekangnya ke bumi. Jika kita menggunakan contoh sebuah silinder metal yang diisi dengan gas helium, awalnya silinder itu berat. Namun, dengan mengganti isi silinder itu yang tadinya metal dengan helium, silinder itu menjadi seperti balon yang diisi helium, yang akan mengangkatnya ke atas ke atmosphere. Ketika Allah p memulihkan semua *dhikr* mu yang dilakukan sebelumnya, itu akan mengisimu seperti halnya sebuah balloon helium, dan kamu merasa ringan. Ketika ibadah dan *dhikr* mu sebelum ini mengisi penjara ragamu dan Allah I melepaskan energi suci itu, itu akan menyeimbangkan dirimu antara kedua dunia dan membuatmu bahagia.

Dengan perintah Allah kepada Nabi {Σ}, dan dari Nabi {Σ} kepada *awliya-ullah* yang bertanggung jawab sebagai *Murshid at-Tarbiyya* mu, energi itu dilepaskan. Itu mengangkat mu ke atas dan merubah sistem mu, membebaskanmu secara sempurna dari segala macam depressi, dan kamu santai. Engkau tersambung kembali dengan jati-dirimu sebelumnya, yang karena (ulah) dirimu dan kegelapan *dunya* ini, (menyebabkan) kamu tidak dapat melihatnya, dan kamu akan mulai melihat sesuatu, yang orang lain tidak dapat melihatnya.

Mengikuti jejak Sayyidina Jalaluddin Rumi R, *tariqat* Mevlavi mempraktekkan sebuah bentuk gerak berputar yang mendorong mereka kepada keadaan santai (ecstasy) itu, ketika Allah I melepaskan tenaga suci itu kepada Nabi {Σ}, dan Nabi {Σ} melepasnya kepada *awliya-ullah*. **Inilah yang dialami Sayyidina Jalaluddin Rumi. Ketika engkau ke atas, engkau tidak bergerak lurus - engkau berputar!**

Ketika helicopter itu naik baling-balingnya berputar, timbul tenaga yang mengangkatnya lepas landas. Dia (penganut Jalaluddin Rumi) tidaklah sedang menari, dia berputar mengikuti energi itu yang membawanya ke atas.

Keberanian tentang putaran adalah seperti elektron berputar mengelilingi inti (nucleus) atom. Ketika Allah melepaskan energi itu, Jalaluddin Rumi berputar mengelilingi jati diri (essence) nya, diri sesungguhnya. Itu menghubungkan dirinya langsung kepada jati dirinya yang berada di Hadrirah Ilahi (pada masa Hari Perjanjian), dan dia sangat terkejut dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Ketika Muslims melakukan *haji*, kita melaksanakan *thawaf* seperti halnya elektron mengelilingi (circumambulate) nucleus, berlawanan arah dengan gerak jarum jam. Ini membuat kita berputar, agar supaya mengangkat kita ke langit. Terdapat level *thawaf* spiritual yang lebih tinggi diatas semua orang. *Awliya-ullah* membuat *thawaf* (spiritually) pas lebih tinggi dari semua orang, dan malaikat membuat *thawaf* di atas *awliya-ullah*, naik langsung sejauh ke *Baytul Ma'mur*, sampai kepada Arsy.

Segala sesuatu harus berputar mengelilingi jati dirinya. Jati diri atom terletak di nucleus. Electron itu mencerminkan energinya, bergerak mengelilingi pusat (essence). Kita harus berlutar mengelilingi jati diri kita. Jika kita dapat mengungkapkan jati diri dan energy kita, dan membuat energy kita mengelilingi jati diri kita, pada saat itu kita dapat mengangkat raga kita – seperti halnya gas yang dimasukkan ke dalam balloon. Dalam tahap seperti itu kita dapat terbang.

Ini adalah kekuatan ilmu *mata air ketujuh* : “mata air kesucian” dari Islam, yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang.

Sebagai tambahan, Allah menghadihi orang beriman dengan semua manfa'at yang diperoleh orang tak-beriman melalui cahaya spiritual dari Hari Perjanjian, sampai saat mereka (orang tak-beriman tadi) terlahir ke *dunya*.

Itulah sebabnya mengapa orang beriman terangkat naik begitu cepat. Sebagai contoh, jika kita katakan , “Ini terdapat 100 keping emas yang akan dibagi diantara mereka yang membutuhkannya.” Jika seratus orang memerlukan keping itu, setiap orang akan mendapat sekeping per orang.

Jika hanya 10 orang yang memerlukannya, masing-masing akan mendapat 10 keping, dan begitu seterusnya. Setiap orang yang beriman dan taat kepada Allah dan Nabi Nya ﷺ, dan mengikuti pesan Ilahi dan Jalan (*tariqat*) *Shaykh* mereka, khususnya *Murshid at-Tarbiyya*, dia akan

mewarisi barakah besar sekali yang dikaruniakan Allah kepada semuanya pada Hari Perjanjian, dan keuntungan (manfa'at) ibadah semua orang tak-beriman dari sejak Hari itu sampai mereka datang ke *dunya*.

Selanjutnya, di waktu kini ketika korupsi begitu meluas, orang beriman mendapat lebih banyak lagi jatah manfa'at. Nabi {Σ} mengatakan, *min ahiya sunnati inda fasadi ummati falahu ajrun sab'eena shaheed aw miya shaheed*, “Ketika semua orang meninggalkan *sunnah* ku, ketika korupsi melanda kaumku, Allah akan menganugerahkan kepada mereka yang menghidupkan satu *sunnah* hadiahnya adalah pahala tujuh puluh atau seratus syuhada.” Ini meliputi *rak'ats* shalat *sunnah*, memakai cincin, memelihara jenggot, menggunakan *miswak*, dan *sunnah* Nabi {Σ} yang mana saja.

Karena mereka ini tidak memenuhi janji mereka kepada Allah I untuk beriman dan beribadah (menyembah) hanya kepada Nya saja, Allah telah memilih untuk menyerahkan manfa'at ibadah (persembahan) mereka waktu yang lalu itu kepada mereka yang memenuhi janji yang telah diucapkan pada Hari Perjanjian tersebut.

Itulah sebabnya *ajr* (pahala) menjadi meningkat pada hari-hari terakhir ini. Jadi ini adalah ringkasan dari mata air ketujuh, yang dapat dicapai melalui putaran di sekitar jati diri kamu.

Ketika *feyd* mendatangi mu, kamu akan mengalami setiap saat berada dalam keadaan keceriaan pekat (ecstasy) berkesinambungan, yang tidak berhenti sampai pada hari kamu meninggalkan dunia ini. Engkau akan mencapai tataran tentang mana Allah I bersabda, *mutu kabla anta mu'tu*, “Matilah (kuasai ego mu) sebelum engkau mati.”

Nabi {Σ} berkata , “Jika engkau ingin melihat seseorang yang meninggal sebelum dia mati, lihatlah kepada Abu Bakr as-Siddiq.” Itu artinya Sayyidina Abu Bakr (r) mampu menguasai ego nya dan musuh yang empat. Jadi ketika seseorang mengikuti jejak Sayyidina Abu Bakr as-Siddiq, itu akan membawanya kepada Jalan Sayyidina Muhammad {σ}, yang menuju kepada keadaan ecstasy, dimana dia berputar mengelilingi jati dirinya dalam kecepatan sangat tinggi yang menyebabkan mereka naik ! Apabila mereka naik, tak ada satupun yang dapat menghentikan mereka untuk naik lebih tinggi lagi.

Seperti sebuah tornado: itu terus berputar sampai tidak terlihat lagi, karena itu terangkat dari bumi. Pada tataran yang lebih tinggi ini seseorang menciptakan sebuah lingkungan ideal yang tidak memiliki friksi, tiada kegelapan, tiada nafsu buruk, tiada dosa, dan tiada *dunya*.

Dalam lingkungan demikian seseorang melanjutkan jalannya menuju Hadrat Ilahi yang Allah I ingin mereka mencapainya. Itulah sebabnya *awliya-ullah* tidak mengejar *dunya*, karena bagi mereka, (dunia) itu tidak memiliki nilai. Mereka tersibukkan dengan kesuka-citaan surgawi, keadaan kesuka-citaan (ecstasy) berkesinambungan yang selalu meningkat setiap saat, yang dalam lingkungan mereka mengecilkan *dunya* menjadi nihil.

Banyak pihak yang mencela para dervishes (sebutan untuk para pengikut Jalaluddin Rumi) yang duduk di sudut membaca *dhikr-ullah*, karena mereka itu tidak tahu kebahagiaan macam apa yang dialami para dervishes ini! Jika satu berkas kecil cahaya saja yang terbuka dari Cahaya Ilahi yang menyinari para dervishes, itu akan menenggelamkan seluruh isi *dunya* ini kedalam ecstasy itu.

Jadi buat apa para dervishes itu mau meninggalkan ecstasy itu untuk *dunya*? Sasaran setiap *mu'min* dan Muslim adalah berbuat `amal baik, sehingga ketika dia berhadapan dengan Rabb nya di Hari Pengadilan, Allah suka cita (ridho) dengan nya. Para dervishes ini sudah mencapai tataran itu ! Semoga Allah mengampuni kita, dan menolong kita untuk mengerti Jalan para *awliya-ullah*.

Janganlah terpenjara di dalam diri kamu sendiri, terbelenggu kepada ego mu dan empat musuh itu - *nafs, dunya, hawa, Shaytan* – jadilah manusia bebas ! Jika tidak kamu akan menjadi pecundang pada Hari Pengadilan. Janganlah meminta untuk menjadi yatim ! Dalam seluruh kehidupan mereka, yatim mengalami *nar al-hasra*, api yang membakar dari dalam, yang disebabkan oleh sebuah kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Janganlah kehilangan ayah pertamamu, yaitu *Murshid* mu! Jangan menjadi seorang yatim tanpa seorang *Murshid* ! Temukan pembimbing mu ! Temukan *Murshid at-Tarbiyya*, yang dapat mengangkat mu ke atas. Jangan membuat kesalahan dengan berpikir bahwa kamu tidak memerlukan seorangpun, bahwa kamu dapat melanjutkan jalan langsung tanpa seorang pembimbing.

7 Springs Lecture : Secrets of Safa Marwa By Shaykh Hisham Al-Kabbani

Pertahankan ayah spiritual yang membimbingmu kepada Allah. *Murshid at-Tarbiyya* akan membuatmu bahagia di kehidupan ini dan di Akhirat, menarikmu ke tataran ilahiah mu melalui bimbingannya.

Jika engkau mengikuti petunjuknya, engkau akan menarik (menyedot) *feyd al-ilahi*, pengeja-wantahan barakah Allah. *Wa min Allah at-Tawfiq*. Dan keberhasilan (kemenangan) adalah dengan (bersama) Allah I.«

Bihurmat al habeeb wa bi hurmat al-Fatiha. Demi kehormatan yang terkasih, kami membaca Surat Pembuka al Qur'an.